

TEOLOGI PERNIKAHAN DAN KELUARGA

DANIEL TANUSAPUTRA

PENDAHULUAN

Sebuah pengertian alkitabiah tentang pernikahan dan keluarga tidak mungkin didapat tanpa kesadaran tentang keunikan kemanusiaan sebagaimana dirancang oleh Allah. Manusia dalam gambar dan rupa Allah diciptakan sebagai makhluk relasional. Dengan masuknya dosa, gambar ini telah tercemar dan membutuhkan pemulihan melalui Yesus Kristus. Hubungan yang baru antara Allah dan manusia tercermin dalam hubungan suami-istri dan orang tua-anak. Maksud artikel ini adalah untuk menggambarkan fondasi atau dasar yang di atasnya pelayanan terhadap pernikahan dan keluarga berdiri, dan untuk menunjukkan penerapannya dalam konteks umum dan Asia.

KEUNIKAN MANUSIA SECARA UMUM

Manusia Diciptakan dalam Gambar dan Rupa Allah

Ada tiga bagian dalam Perjanjian Lama, ketiganya terdapat di kitab Kejadian (Kej. 1:26-28; 5:1-3, dan 9:6; bdk. Mzm. 8)¹ yang menggambarkan apa yang membuat manusia berbeda dari ciptaan lainnya. Ray S. Anderson menulis: “Perbedaan antara manusia dan yang bukan adalah ‘dari atas,’ dan bukan ‘dari bawah.’”² H. C. Leopold mengemukakan, “dari segala sudut pandang, manusia (*‘mensch’*) dipandang sebagai mahkota dan puncak dari penciptaan Allah.”³

Kejadian 1:26 menggunakan dua frase yang penting, “dalam gambar” dan “rupa kita,” untuk mengekspresikan bahwa “manusia adalah representasi Allah yang serupa dengan Allah dalam hal-hal tertentu.”⁴ Kata “*tselem*” dalam bahasa Ibrani diterjemahkan sebagai “gambar” (“mengukir” atau

¹Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Carlisle: Paternoster, 1986) 11.

²*The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) 165.

³*Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker, 1975) 1.86.

⁴Hoekema, *Created* 3.

“memotong”) dan berarti sebuah hasil tangan dari bahan lunak, sebuah duplikat, kadang-kadang berarti sebuah berhala (1Sam. 6:5; Bil. 33:52; 2Raj. 11:18; sebuah lukisan, Yeh. 23:14); hanya sesekali kata tersebut berarti sebuah duplikat yang berkurang kemiripannya ketika dibandingkan dengan yang asli (Mzm. 39:7).⁵ Kata “*demuth*” yang diterjemahkan sebagai “kесerupaan” (“menjadi sama” atau “salinan,” dalam bahasa Jerman: *Umriss* atau *Abriss*, “bentuk atau sketsa” dari *Bild* atau *Abbild*)⁶ adalah abstraksi verbal dan berarti terutama sesuatu yang abstrak: “penampilan,” “analogi” (Yeh. 1:5, 10, 26, 28) tetapi juga “sebuah salinan” (2Raj. 16:10).⁷ Ada diskusi teologis yang sedang berlangsung mengenai berapa banyak gambar Allah yang hilang ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan berapa banyak yang bertahan. Hoekema menulis bahwa gambar Allah dalam manusia tidak hilang dengan masuknya dosa tetapi terdistorsi. Manusia tetap adalah pembawa gambar Allah, makhluk yang tertinggi yang Allah ciptakan (Kej. 1:27-28; Mzm. 8).⁸

Implikasi-implikasi dari pandangan manusia sebagai pembawa gambar Allah sangat luas. Pengertian tersebut memberi harga dan nilai kepada setiap manusia. Bagaimanapun terdistorsinya gambaran dan keserupaan itu dengan masuknya dosa, manusia tetap diciptakan Allah dengan gambar-Nya. Fakta ini mengandung “prasuposisi bahwa Allah peduli terhadap ciptaan-Nya, manusia,”⁹ di atas mana kita mendasari pelayanan kita. Allah tidak meninggalkan begitu saja setelah penciptaan maupun setelah kejatuhan. Sebaliknya, Allah mencari komunikasi dengan manusia di sepanjang sejarah, sebagaimana dikatakan oleh B. Demarest, “Manusia diciptakan untuk persekutuan personal dan abadi dengan Allah dan untuk mencerminkan kemuliaan Allah melalui seluruh keberadaannya (Mzm. 8:6; 1Kor. 11:7).”¹⁰ Inilah landasan pelayanan dalam pernikahan dan keluarga.

Manusia Membutuhkan Pemulihan sebagai Pembawa Gambar Allah

Sebelum kejatuhan, manusia dapat mencerminkan gambar Allah dengan benar, itu adalah gambar yang asli. Dengan masuknya dosa, manusia menyeberang dari apa yang Hoekema sebut “garis batas,”¹¹ yaitu hidup yang

⁵Gerhard von Rad, *Genesis* (The Old Testament Library; Philadelphia: Westminster, 1976) 57.

⁶C. F. Keil and F. Delitzsch, *Pentateuch* (Commentaries on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1951) 63.

⁷Von Rad, *Genesis* 57-58.

⁸Created 19

⁹J. McDowell, *His Image—My Image: Seeing Yourself as God Sees You—No More, No Less* (San Bernardino: Here’s Life, 1986) 27.

¹⁰*Theology of Marriage and the Family* (Denver: Denver Seminary, 2003) 18.

¹¹Created 82.

taat kepada Allah dan tanpa dosa, serta gambar Allah di dalam manusia menjadi rusak sebagai hasilnya. Selanjutnya ia berkata: “Calvin menggambarkan gambar ini sebagai yang cacat, lemah, rusak, tak berdaya, penuh sakit penyakit, dan tak berbentuk.”¹² Kerusakan gambar itu mempengaruhi manusia dalam segala bidang hubungan: dalam responsnya kepada Allah, kepada sesama manusia, dan terhadap lingkungan yang diberikan kepadanya untuk diawasi. Dalam hubungannya dengan Allah, manusia yang telah jatuh “tidak menghormati-Nya sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya” (Rm. 1:20-23). Daripada menyembah Allah, manusia membuat allah-allah dari “dirinya sendiri, masyarakat manusia, pemerintah, uang, ketenaran, harta, atau kenikmatan.”¹³ Kerusakan gambar ini juga mempengaruhi secara mendalam hubungan manusia dengan sesamanya. Daripada menggunakan kemampuannya bersekutu untuk memperkaya dan mendukung kehidupan orang lain, ia sekarang menyalahgunakan hubungan-hubungannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Kecenderungan manusia adalah tidak peduli terhadap orang lain atau mengasingkan dirinya dari sesama manusia. Mengenai hubungan antara manusia dan alam, kita melihat bahwa dari pada menguasai alam untuk memuliakan Allah dan untuk kebaikan orang lain, manusia cenderung mengeksploitasi elemen-elemen alam, menggunakannya untuk kepentingan dirinya dan untuk mengangkat dirinya lebih tinggi daripada Allah.

Adalah rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, di mana kita melihat gambar Allah dalam kesempurnaannya, untuk memulihkan gambar Allah di dalam diri kita, dan dengan demikian memulihkan hubungan kita dengan-Nya, yang mana untuk itulah kita diciptakan.

“Tetapi Allah mempunyai rencana untuk memulihkan kemanusiaan yang telah jatuh. Ia mengirim Anak-Nya Yesus untuk mati bagi dosa-dosa kita dan mengalahkan yang jahat di atas kayu salib” (Yohanes secara khusus menulis bahwa “untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu”—1Yoh. 3: 8), dan melalui kebangkitan Yesus untuk memberikan hidup yang baru bagi mereka yang percaya kepada-Nya.¹⁴

Dalam 2 Korintus 5:17, Paulus menulis: “Jadi siapa yang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Melalui iman di dalam Kristus dan komitmen kepada-Nya,

¹²Ibid. 83.

¹³Ibid. 84.

¹⁴N. T. Anderson, *et. al.*, *Christ Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology* (Grand Rapids: Zondervan, 2000) 133.

kita menjadi apa yang rasul Paulus sebut “di dalam Kristus.” Untuk menjelaskan “ciptaan baru” ini NIV mengemukakan:

Penebusan adalah restorasi dan pemenuhan tujuan-tujuan Allah dalam penciptaan, dan ini terjadi di dalam Kristus, yang oleh-Nya semua diciptakan (Yoh. 1:3; Kol. 1:16; Ibr. 1:2) dan di dalam-Nya semua dipulihkan atau menjadi ciptaan baru (bdk. Rm. 8: 18-23; Ef. 2:10).¹⁵

Pemulihan yang menyeluruh dan terakhir dalam gambar Allah melalui Kristus akan terjadi pada saat Ia datang kedua kalinya, pada saat mana kita dijanjikan untuk menjadi serupa dengan-Nya secara sempurna (1Kor. 15:49; Flp. 3:21; 1Yoh. 3:2). Rasul Paulus menggambarkan sebuah proses, sebuah pemulihan yang progresif di dalam semua orang percaya menuju serupa Kristus, “yang secara unik adalah ‘*eikon*’ Allah” (bdk. 2Kor. 4:4; Kol. 1:15).¹⁶ Ia menekankan bahwa orang-orang Kristen, “mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2Kor. 3:18; bdk. Gal. 4:19).

Sebuah aspek penting pemulihan melalui Kristus ini adalah dimensi intelektual dari gambar itu yang telah tercemar oleh Kejatuhan. Paulus menjelaskannya di dalam Roma 12:2 bahwa orang-orang yang percaya pada Kristus membutuhkan transformasi melalui pembaruan pikiran mereka. “*Nous*” yang diperbaharui oleh Roh Kudus adalah “pikiran, kekuatan untuk berpikir, akal budi di dalam kualitas dan aktivitas moralnya.”¹⁷ Paulus mengulangi pandangan ini di Kolose 3:10 ketika ia mengajar: “dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.” Aspek selanjutnya adalah pembaruan moral gambar Allah sebagaimana digambarkan dalam Efesus 4:24 di mana Paulus mendorong orang-orang Kristen untuk “mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.” Paulus ingin menyampaikan bahwa pada mulanya manusia memiliki moralitas yang benar, tetapi kehilangan hal itu pada saat kejatuhan, sebagaimana dikatakan oleh Berkouwer, “Anugerah membawa transisi historis dari manusia lama ke baru, kepada manusia yang diciptakan menurut

¹⁵D. Burdick, *et. al.*, *The NIV Study Bible* (Gen. ed. Kenneth Barker; Grand Rapids: Zondervan, 1995) 1770.

¹⁶G. R. Lewis dan B. A. Demarest, *Integrative Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 139.

¹⁷*Ibid.*

gambar Allah dalam ‘kebenaran dan kesucian yang sebenarnya.’”¹⁸ M. R. McMinn mengatakan, “Alkitab menggambarkan Allah yang menyelamatkan, yang mempunyai keinginan untuk menarik kepada-Nya semua orang keluar dari cengkraman dosa dan pemberontakan kepada sukacita persekutuan dengan yang ilahi.”¹⁹

Pengertian dimensi dosa ini membawa arti yang tepat tentang penebusan. Dosa asal ketidaktaatan dan kecongkakan Adam tersebar ke seluruh umat manusia (Rm. 5:12). Semua itu membawa semua orang pada kondisi bersalah dan penghakiman, dan dengan demikian layak untuk dihukum. Karena itu, “semua manusia terasing dari keberadaannya dan masa depan yang sesungguhnya.”²⁰ Dalam keadaan manusia seperti ini, “kasih untuk dirinya menggantikan kasih untuk Allah.”²¹ Dosa adalah “menolak untuk mengakui ketergantungan total kita kepada Allah dan adalah keinginan untuk sendirian.”²² Dalam terang pengajaran alkitabiah dan pengamatan terhadap manusia, kita harus setuju bahwa “manusia yang telah jatuh adalah manusia yang pada dasarnya memperhatikan dirinya sendiri.”²³ Selanjutnya, “penebusan yang berpusat pada pemulihan manusia secara menyeluruh berfokus pada jaringan hubungan yang sebenarnya: memeluk pengampunan (pemulihan persekutuan dengan Allah dan sesama), kesembuhan (pemulihan integritas pribadi, fisik dan psikologis), dan sikap yang baik terhadap dunia.”²⁴ Yesus Kristus, Anak Allah, yang pada natur-Nya adalah baik manusia maupun ilahi, datang ke dalam dunia ini untuk menebus seluruh umat manusia. Itu adalah ekspresi tertinggi dari kasih Allah dan komitmen terhadap ciptaan-Nya (Yoh. 3:16). Yesus, satu-satunya yang benar, mati untuk yang tidak benar (2Kor. 5: 21). Ia adalah penyelamat, di mana melalui kematian-Nya bagi kita semua sebagai pengganti untuk dosa-dosa kita. Yesus adalah “pengorbanan yang menyelamatkan dari Allah dan kita diselamatkan melalui iman di dalam darah-Nya”²⁵ (bdk. 1Yoh. 1:9).

Kebenaran keselamatan dari Kristus: “Bagi yang terhilang, ada kabar baik tentang gembala yang mencari-cari; bagi yang merasa sendirian

¹⁸Dikutip dari *ibid.*

¹⁹*Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (Wheaton: Tyndale, 1996) 266.

²⁰Alister McGrath, “Sin and Salvation” dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral* (ed. D. J. Atkinson, *et. al.*; Downers Grove: InterVarsity, 1995) 27.

²¹*Ibid.* 28.

²²Hoekema, *Created* 174.

²³*Ibid.* 188.

²⁴McGrath, “Sin and Salvation” 28.

²⁵P. J. H. Adam, “Jesus” dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral* 509.

dan terasing, ada kabar baik tentang penerimaan melalui kematian Kristus; bagi yang merasa kotor dan tercemar, ada kabar baik tentang penyucian melalui darah Kristus; bagi yang terikat dengan dosa dan kegagalan, ada kabar baik tentang penyelamatan Kristus yang berkuasa itu.”²⁶

Manusia Diciptakan untuk Memberi Respons kepada Allah

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi mitra perjanjian dengan-Nya. Firman di mana laki-laki dan wanita pertama diciptakan menempatkan mereka dalam sejarah tanggapan dan hubungan dengan Pencipta mereka. Anderson menulis: “Yang membedakan manusia dari semua ciptaan lainnya adalah fakta bahwa manusia disapa tidak hanya dipanggil untuk menjadi ada, oleh firman Allah.”²⁷ Hubungan manusia dengan Allah tidak dapat dielakkan, seperti yang ditekankan oleh Berkouwer “Alkitab memperhatikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, di mana dia tidak dapat dilihat sebagai manusia-dalam-dirinya sendiri.”²⁸ Semua manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan dengan Allah dan bertanggungjawab pada-Nya (Kej. 3:9, 12). Mereka diciptakan “secara relasional, untuk berhubungan, berkomunikasi, dan mengasihi secara horizontal subjek-subjek personal lainnya (*I-Thou*), terutama secara vertikal untuk berhubungan, memberi respons, dan menyembah Allah (*I-Thou*).”²⁹ “Manusia diciptakan untuk menikmati hubungan kekeluargaan dengan Allah dalam ketaatan karena kasih. . . .”³⁰

Dampak dari dosa terhadap hubungan manusia dengan Allah adalah keterpisahan. Hal ini berasal dari keinginan untuk menjadi independen (Kej. 3:6). “Adam dan Hawa kehilangan tujuan penciptaan mereka—untuk bersekutu dengan Allah.”³¹ Suatu hak istimewa yang diberikan kepada kita dalam pelayanan kita ketika bertemu dengan orang-orang yang mempunyai hubungan yang retak dengan Allah dan mengarahkan mereka menuju pemulihan dengan Allah, Sang Pencipta mereka. Pemulihan adalah tindakan dari orang berdosa yang berbalik kepada Allah, “tetapi proses pemulihan adalah terutama ketika Allah memberi perhatian kepada manusia”³² dan ini adalah sebuah pengembalian status sebagai anak (Ul.

²⁶Ibid.

²⁷*The Shape* 165.

²⁸Dikutip dari Hoekema, *Created* 76.

²⁹Damarest, *Theology of Marriage* 18.

³⁰Ibid.

³¹Ibid. 15.

³²Ibid. 39.

14:1; Yes. 1:2; bdk. Luk. 3:38), karena untuk itu manusia diciptakan. Di dalam hubungan inilah kebutuhan-kebutuhan kita yang terdalam dipenuhi.

Manusia Diciptakan untuk Memberi Tanggapan kepada Orang Lain sebagai Partner

Allah tidak memberikan gambar dan keserupaan ilahi-Nya itu kepada satu orang saja. Sang Pencipta sendiri berkata: “Adalah tidak baik manusia itu sendirian” (Kej. 2:18) dan kemudian berkata: “*But for the man there was not found a helper as his partner*” (Kej. 2:20). Maka Allah menciptakan pasangan tersebut dengan mengambil tulang dan daging dari manusia itu, seperti komentar Keil dan Delitzsch, “seorang penolong sama seperti dia, yaitu seorang yang menolong, yang mana, ketika ia melihatnya, dia dapat mengenali dirinya.”³³ Anderson menambahkan “dengan hal ini manusia diajarkan kebenaran bahwa manusia yang sesungguhnya adalah manusia dengan sesama, dan gambar ilahi tidak dilihat terutama melalui superioritas manusia di atas alam tetapi melalui realitas kemanusiaan bersama yang saling melengkapi . . . dalam bentuk laki-laki dan perempuan.”³⁴ Kita diciptakan sebagai makhluk sosial dan saling membutuhkan satu dengan yang lain, seperti yang ditulis oleh seorang filsuf John McMurray, “Saya adalah diri saya, ketika diri saya dalam hubungan dengan kamu.”³⁵ Menurut L. J. Crabb, “manusia adalah pada dasarnya makhluk relasional . . . dan sebagai pembawa gambar Allah, kita merindukan hubungan itu.”³⁶ Tetapi hubungan manusia sangat dipengaruhi oleh dosa, seperti dikatakan Demarest, “keegoisan yang berakar sangat dalam menekan dan menghancurkan hubungan-hubungan itu.”³⁷ Karena itu, hanya transformasi yang mendasar melalui pemulihan hubungan dengan Allah yang akan memampukan manusia untuk membangun hubungan yang penuh rasa percaya dan kasih dengan orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Demarest:

Hubungan-hubungan yang sehat membutuhkan *other-centeredness* (mendahulukan kesejahteraan orang lain. Yesus adalah “*man for others*”), otentisitas (tidak bertopeng, yang menghalangi anda mengenal

³³Keil and Delitzsch, *Pentateuch* 86.

³⁴*The Shape* 165.

³⁵Dikutip dari D. Atkinson, *The Message of Genesis 1-11* (Bible Speak Today; Downers Grove: InterVarsity, 199) 38.

³⁶*Understanding People: Deep Longings for Relationship* (Grand Rapids: Ministry Resources Library, 1987) 111-112.

³⁷*Theology of Marriage* 36.

diri saya yang sebenarnya), kejujuran (baik negatif maupun positif—jika tidak seseorang akan “menyalurkan” hal-hal yang negatif), kelemahan (saya tidak berdaya sendiri; saya butuh anda), kerentanan, mengenal perasaan diri sendiri, membuka diri (menceritakan kepada anda siapa diri saya), mendengarkan (anda menceritakan kepada saya siapa diri anda), komunikasi/dialog (termasuk membagikan emosi atau perasaan), dan kepercayaan.³⁸

Bagian dari pelayanan konseling adalah untuk menolong semua anggota keluarga mengembangkan hubungan-hubungan sehat tersebut dalam menyediakan kerangka di mana pembelajaran yang demikian dimungkinkan.

Manusia Diciptakan sebagai Pribadi yang Unik yang Tergabung dalam Sebuah Kelompok dengan Tanggung Jawab yang Spesifik demi Kebaikan Orang Lain

Menjadi manusia adalah menjadi seseorang dengan latar belakang yang spesifik, asal, jender, hidup dalam periode waktu tertentu, dan menjadi bagian dari sebuah budaya. Menurut Anderson, “menjadi manusia adalah menjadi ‘orang’ yang bergabung dengan ‘orang-orang lain’ secara konkret, namun pada saat yang sama terbuka dan bertanggung jawab untuk kebaikan semua orang.”³⁹ Anderson menekankan hal yang penting ketika berkata:

bagi teologi Kristen peristiwa inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus dimengerti sebagai paradigma sosial yang mendefinisikan dan menentukan keberadaan dan tujuan hidup manusia. Antropologi Kristen dimulai dengan “kemanusiaan Allah,” sebagaimana diamati di dalam sosok sejarah, Yesus Kristus, dan dengan struktur sosial komunitas manusia baru di dalam mana Dia sendiri dikenal.⁴⁰

Yesus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia ketika Ia berada di dunia ini, “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol. 1:15). Untuk mengerti kemanusiaan yang sesungguhnya kita hanya perlu melihat Yesus. Ia adalah contoh kita. Selanjutnya, “Melalui Yesus Kristus kita melihat bahwa kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi sebagai suatu bentuk khusus kemanusiaan, tidak pernah sebagai kemanusiaan yang abstrak dan ideal.”⁴¹ Allah menjadi daging (Yoh. 1:14), seorang Yahudi. Tetapi Dia tidak hanya

³⁸Ibid. 40.

³⁹*The Shape* 170.

⁴⁰Ibid. 164.

⁴¹Ibid. 168.

seseorang yang tergabung dalam suatu suku. Hidup-Nya adalah contoh kemanusiaan yang sesungguhnya dan Ia menunjukkan keterbukaan kepada semua orang di sekeliling-Nya, menjangkau individu melewati tembok-tembok budaya. Yesus menyatakan anugerah maupun kebenaran (Yoh. 1:17). Anderson mengemukakan hal ini dengan sangat indah:

Bagi-Nya wanita dari Samaria yang dibenci itu adalah seseorang yang dapat memberikannya air minum, orang Farisi yang membenarkan diri itu adalah seseorang yang ingin berbicara, orang yang sakit kusta itu adalah orang yang butuh jamahan. Sekalipun orang-orang datang secara berkelompok, kebutuhan-kebutuhan mempunyai nama sendiri-sendiri. . . . Di dalam keriuhan dari orang-orang yang datang, Ia mendengarkan teriakan seorang buta, keluh seorang berdosa, bisikan seorang skeptis. . . . Gaya hidup-Nya adalah sama seperti orang yang hidup di antara orang lain. Karena Ia adalah kebenaran, Ia tidak takut keterbukaan, tidak ada yang harus dipertahankan. . . . Ia membawa suatu dimensi baru terhadap kata *kasih*. Kasih dari Allah dapat dipikul, diletakkan di atas meja dan di samping kita; itu bersifat manusiawi maupun ilahi, dapat dilihat maupun spiritual. Itu adalah Yesus.⁴²

Saya berpikir bahwa adalah suatu panggilan yang mulia dari pelayanan kita untuk meniru Yesus dan kemudian dengan sikap adil menunjukkan penerimaan dan kasih, berhubungan dengan orang dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka berharga, dan untuk mendorong dan memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang memantulkan status mereka sebagai pembawa gambar Allah dan peniru-peniru Kristus.

KEUNIKAN PERNIKAHAN DAN KELUARGA SEBAGAIMANA DIRANCANGKAN OLEH ALLAH

Setelah menggambarkan manusia sebagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah, diciptakan untuk berada dalam suatu hubungan dengan Allah dan dengan manusia lainnya, dirusak oleh dosa dan butuh pembaharuan serta restorasi melalui Yesus Kristus, penulis ingin sekarang berfokus pada manusia sebagai pria dan wanita. Pertama akan dibicarakan tentang rancangan yang unik Allah bagi laki-laki dan perempuan, dan maksud-Nya bagi mereka dalam pernikahan dan keluarga. Kemudian saya akan melihat peran pria dan wanita dalam pernikahan dan keluarga.

⁴²Ibid. 168-170.

Rancangan Asli Allah bagi Pria dan Wanita

Menurut Kejadian 1:26, Allah menciptakan “laki-laki dan perempuan” dengan perbedaan jender yang mendasari hubungan mereka dalam pernikahan. Kejadian 2:18 memperjelas bahwa menurut Alkitab “manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam kesendirian, tetapi menjadi manusia sesungguhnya di dalam komunitas dengan pasangannya, dengan manusia lainnya, dan dengan Allah.” Di dalam Kejadian 1:26 kata “*ish*” (“laki-laki”) dan “*ishshah*” (“perempuan”) membedakan pria dan wanita yang menggambarkan “gambar unik status manusia ciptaan” (Kej. 9:5).⁴³ Pada saat yang sama dua kata ini menunjukkan bahwa umat manusia mempunyai natur yang sama yang memberi kesan “kesetaraan ontologis dari gender.”⁴⁴ Tetapi kejatuhan mengakibatkan suatu perubahan dalam rancangan asli Allah, seperti kebersamaan, keharmonisan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bagian dari hukuman Allah bagi perempuan adalah bahwa suami akan menguasainya (Kej. 3:16). Kata yang diterjemahkan “akan menguasai” (*mashal*) digunakan untuk menggambarkan otoritas pemerintahan dari seorang raja. Sehubungan dengan itu, “karena dosa telah masuk ke dalam seluruh umat manusia kepemimpinan menjadi sangat penting. Allah memilih untuk memberikan kepada suami peran kepemimpinan.”⁴⁵ Di dalam PB (1Tim. 2: 12-13), rasul Paulus menulis mengenai kepemimpinan atau otoritas bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki (Gen. 2: 21-23), yang mendukung “sebuah pengaturan fungsional dari laki-laki dan perempuan di dalam hubungan pernikahan.”⁴⁶

Hukuman Allah bagi Hawa berfokus pada hubungannya dengan laki-laki, sebab “kedekatan fisiknya dengan Adam akan membawa saat-saat di mana dia akan merasakan kesakitan yang luar biasa (ketika melahirkan) dan kedekatan pribadinya akan membawa sakit hati dan peperangan.”⁴⁷ Bagi Adam, hukuman Allah berfokus pada konfliknya dengan lingkungan. Mengikuti kejatuhan manusia “tanah yang telah dikutuk Allah itu akan melawan apa yang dikerjakannya (Kej. 3:17-19; bdk. Rm. 8:22).”⁴⁸ Karena itu, “hubungan antara laki-laki dan perempuan setelah kejatuhan sarat dengan ketegangan, nafsu, dan penguasaan.”⁴⁹ Sangat jelas bahwa damai

⁴³Kenneth Gangel, “Toward a Theology of Marriage and Family,” *Journal of Psychology and Theology* 5 (1977) 56.

⁴⁴Lewis, *Integrative Theology* 135.

⁴⁵C. McDonald & Hal McDonald, *Creating a Successful Christian Marriage* (Grand Rapids: Baker, 1996) 42.

⁴⁶Lewis & Demarest, *Integrative Theology* 135.

⁴⁷Demarest, *Theology of Marriage* 36.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

antara Allah dan manusia, antara laki-laki dan perempuan, antara manusia dan dunia material dan binatang telah berakhir.

Fokus awalnya terhadap Allah telah digantikan oleh fokus pada diri.
D. Bonhoeffer mengatakan:

Sementara hubungan dasar manusia dengan sesama manusia adalah hubungan memberi, maka dalam keadaan berdosa, hubungan itu menjadi menuntut. Setiap manusia hidup dalam kesendirian yang disengaja; setiap manusia hidup dengan hidupnya sendiri, daripada semua hidup dengan cara hidup yang sama dengan Allah.⁵⁰

Saya melihat kebutuhan untuk membawa dinamika-dinamika ini kepada klien-klien dan untuk menolong mereka kepada hubungan dengan Allah yang telah diperbarui dan dipulihkan melalui Kristus (Rm. 5: 10-11), sebuah penerimaan dan penghargaan terhadap diri mereka “sebagai serupa dengan Allah yang unik dan dikasihi oleh Allah”⁵¹ untuk “dilahirkan kembali dalam hubungan yang sehat dengan orang lain.”⁵²

Rancangan Allah tentang Pernikahan sebagai Hubungan Perjanjian

Pernikahan disebut sebagai sebuah “perjanjian” (*berith*) di seluruh kitab-kitab Taurat dan PL. Kita menemukan sebutan pertama dari perjanjian itu di Kejadian 6:18, di mana Allah mengatakan kepada Nuh, “Dengan engkau Aku akan mengadakan *perjanjian*-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu” (NIV). Sebutan yang kedua terdapat di Kejadian 15:18, di mana Allah membuat perjanjian dengan Abraham. Maleakhi 2:14 mengatakan bahwa salah satu saksi dari sebuah perjanjian pernikahan adalah Allah sendiri. Allah adalah inisiator satu-satunya dari semua perjanjian ini dengan manusia. Hakekat dari setiap perjanjian yang diberikan Allah tidak bersifat kontrak maupun bersyarat. Hanya berkat-berkat yang dikandung dari perjanjian itu yang bersyarat, sebab “keinginan Allah dari setiap perjanjian yang dimulai-Nya adalah komitmen yang tidak bersyarat itu pada akhirnya akan menjadi timbal-balik dan dibalas.”⁵³ Atkinson menunjukkan bahwa sebuah perjanjian “memiliki kerangka luar sosial dan legal, dan sebuah hati yang bersifat di dalam, yang berpusat pada hubungan

⁵⁰Dikutip dari Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Leicester: InterVarsity, 2003) 57.

⁵¹Demarest, *Theology of Marriage* 40.

⁵²Ibid.

⁵³J. O. Balswick & J. K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker, 2001) 24.

pribadi.”⁵⁴ Hal ini benar dalam perjanjian pernikahan, pusatnya adalah hubungan pribadi dari kasih yang penuh komitmen dan dengan demikian kemitraan. Setelah hampir empat puluh tahun pernikahannya Richard Halverson mengatakan: “Perjanjian, jika dianggap serius, menyediakan ‘lem’ bagi pernikahan yang akan mengikatnya ketika keadaan atau emosi bekerja untuk menghancurkan pernikahan.”⁵⁵

Komponen-komponen perjanjian pernikahan terdapat di Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Tiga bagian penting yang setara adalah: meninggalkan, bersatu, dan “menjadi satu daging,” dan urutan mereka adalah disengaja, karena itu “ayat ini adalah jantung, batu ujian, dari tujuan Allah bagi suami dan istri dalam pernikahan mereka.”⁵⁶ Dalam Perjanjian Baru Yesus mengulangi kata-kata ini untuk menekankan kekekalan dari perjanjian pernikahan. Rasul Paulus merujuk kepada ayat-ayat ini ketika berbicara mengenai bagaimana suami-suami harus mengasihi istri mereka (Ef. 5:31). Menurut C. Swindoll ayat-ayat ini melambangkan “pemutusan,” “kekekalan,” “kesatuan,” dan “keintiman.”⁵⁷

Kata “meninggalkan” (kata kerja *ya’azobh*) mengekspresikan hal yang biasa dilakukan, “laki-laki meninggalkan.”⁵⁸ Mendirikan sebuah keluarga yang baru dimulai dengan pemutusan hubungan secara fisik dan emosional dari ayahnya dan ibunya. D. Rainey menjelaskan bahwa kebergantungan dan loyalitas kepada orang tua harus diputuskan, seperti tali pusar. Jika hal ini tidak dilakukan orang tersebut akan “mengacaukan saling kebergantungan” itu,⁵⁹ yang harus dibangun bersama-sama oleh pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan muda harus “bergantung satu dengan yang lain dan kepada Allah untuk hikmat dalam mengambil keputusan. . . . Dengan cara yang sama, pasangan itu harus menemukan sumber dukungan emosional di dalam diri pasangannya.”⁶⁰ Tanpa “meninggalkan,” mendirikan suatu kesatuan yang baru berada dalam bahaya. Keil dan Delitzsch menganggap hal meninggalkan ayah dan ibu ini sebagai “sebuah ketetapan yang kudus dari Allah.”⁶¹ Selanjutnya, “dengan

⁵⁴*The Message* 74.

⁵⁵Seperti yang dikutip dari A. D. Augsburger, *Marriages That Work* (Scottsdale: Herald, 1984) 53.

⁵⁶McDonald, *Creating* 37.

⁵⁷Dikutip dari McDonald dalam *ibid.* 38.

⁵⁸Leopold, *Exposition* 137.

⁵⁹*Preparing for Marriage: Homebuilders Resource from Family Life* (Ventura: Gospel Light, 1977) 96.

⁶⁰McDonald, *Creating* 38.

⁶¹*Pentateuch* 91.

meninggalkan ayah dan ibu, yang berlaku bagi perempuan maupun laki-laki, persatuan perkawinan dilihat sebagai kesatuan spiritual, sebuah komuni penting dari hati maupun tubuh, dari mana ia menemukan kesempurnaannya.”⁶² McDonald mengemukakan, “Memulai sebuah keluarga yang terpisah dari orangtua menyediakan bagi pasangan baru kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan suatu hubungan yang sehat dan bahagia, sesuatu yang mustahil dalam keadaan keluarga yang majemuk.”⁶³ Dalam konteks Asia, asumsi yang demikian akan nampak salah. Saya berpikir kata “mustahil” perlu digantikan dengan kata “sulit,” walaupun kita selalu mendorong pasangan-pasangan muda untuk memulai rumah tangga baru mereka yang terpisah dari orangtua. Sebuah aspek penting dalam proses meninggalkan ini adalah sikap orang tua. Mereka harus rela melepaskan kontrol dari anak-anak mereka yang sekarang sudah menikah supaya pasangan baru ini dapat mencapai pemisahan ini.

Kata “bersatu” berarti “untuk mengikat bersama” atau “untuk melekatkan.” Menjawab pertanyaan orang-orang Farisi mengenai perceraian, Yesus mengutip Kejadian 2:24 dan menjelaskan:

... Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Yesus menekankan hakekat pernikahan yang tidak dapat dipecahkan atau dibatalkan menurut ciptaan Allah sendiri. Rainey mengatakan bahwa menggantungkan diri adalah “sebuah janji/perjanjian—sebuah komitmen dari kemauan saya untuk menghormati ucapan saya, pasangan saya, dan Allah saya.”⁶⁴ Selanjutnya ia mengatakan, “mengingat meninggalkan adalah sebuah tindakan di muka umum, menggantungkan diri adalah tindakan yang pribadi. Menggantungkan diri membutuhkan sebuah tindakan dari kemauan untuk mencurahkan seluruh hidup dari seseorang kepada pasangannya.”⁶⁵ Untuk memenuhi komitmen terhadap pernikahan secara menyeluruh setiap pasangan membutuhkan kasih yang berkorban *agape*, yang diberikan oleh Roh Kudus (Gal. 5:22; Rm. 5:5).

Agape memiliki arti dan tujuan hidup, memberikan kepada kehidupan pernikahan loyalitas, kejujuran, hormat dan kesetiaan yang kuat dan

⁶²Ibid. 90-91.

⁶³*Creating* 39.

⁶⁴*Preparing* 98.

⁶⁵McDonald, *Creating* 39.

dalam. Itu memberikan kebersamaan spiritual yang penuh misteri dan kekuatan yang unik, karena kasih agape adalah dasar dari pernikahan.⁶⁶

Bagian dari pelayanan kepada pasangan-pasangan adalah untuk menekankan aspek menggabungkan/menyatukan diri dari pernikahan yang “berarti sebuah hubungan yang berjangka panjang dan juga keintiman”⁶⁷ dan menolong mereka mencapainya.

Istilah “satu daging” berasal dari istilah “kesatuan.” “Itu menunjuk kepada penyatuan laki-laki dengan perempuan, perempuan dengan laki-laki, dalam semua tingkatan kehidupan mereka, yang diekspresikan dalam dan menjadi lebih dalam melalui hubungan seksual.”⁶⁸ Evans, Jr. menulis tentang istilah “satu daging” ini demikian:

Satu daging di dalam pernikahan tidak hanya merupakan fenomena fisik, tetapi sebuah penyatuan dari keseluruhan dua kepribadian. Dalam pernikahan, kita adalah satu daging secara rohani dengan janji, secara ekonomi dengan berbagi, secara logistik dengan menyesuaikan waktu dan setuju mengenai pengeluaran dari semua sumber-sumber kehidupan, secara pengalaman dengan berjalan melalui lembah-lembah yang gelap dan berdiri sebagai pemenang diatas puncak kesuksesan, dan secara seksual dengan pertalian tubuh kita.⁶⁹

Atkinson berpendapat, “‘satu daging’ dapat juga menunjuk pada ikatan antara seksualitas dan kreativitas yang membawa pernikahan dan kehidupan keluarga bersama.”⁷⁰ Maksud Allah adalah supaya anak-anak lahir melalui penyatuan ini, hubungan “satu daging” ini, dan dibesarkan oleh orangtua mereka di dalam konteks sebuah keluarga. Ia juga mengatakan, “saling berhubungan antara pernikahan dan keluarga dalam Kejadian 2:24 adalah pola yang dikehendaki Allah di mana mandat penciptaan dalam Kejadian 1:27-28 (‘Beranakcuculah dan bertambah banyak’) dimaksudkan untuk digenapi.”⁷¹

Implikasi yang dapat diambil dari Kejadian 2:24 dan Kejadian 1:27-28: *pertama*, Kejadian 2 menempatkan fokus utama pada aspek “menyatu” dari hubungan pernikahan dan seksualitas itu sendiri sebagai ekspresi kasih. Sebuah penekanan yang berlebihan pada elemen prokreasi dari penyatuan

⁶⁶Ibid. 40.

⁶⁷Greenberg, *The Family Handbook* 8.

⁶⁸Atkinson, *The Message* 76.

⁶⁹Seperti yang dikutip Rainey dalam *Preparing* 100.

⁷⁰*The Message* 77.

⁷¹Ibid. 76.

tersebut dapat memimpin pada pengertian bahwa “setiap hubungan seksual harus “terbuka pada transmisi kehidupan.”⁷² Prokreasi sebagai salah satu tujuan yang diinginkan dari pernikahan telah membawa pasangan-pasangan untuk mencari berbagai alternatif jikalau karena berbagai alasan pernikahan tidak menghasilkan keturunan. Inseminasi buatan dengan atau tanpa donor, pemindahan embrio dan kemajuan teknologi lainnya memungkinkan untuk “membuat anak-anak” lepas dari penyatuan “satu daging.” Dilema bagi para calon orang tua adalah untuk mengetahui berapa jauh mereka dapat bertindak dalam pencarian keturunan di tengah meningkatnya berbagai kemungkinan yang disediakan oleh kemajuan ilmu medis dalam bidang ini. Saya menemukan diri saya berpegang pada posisi yang konservatif. Sangat penting bahwa hubungan dengan Allah menentukan segala usaha dari para orang tua dalam hal ini dan bahwa hubungan suami-istri lebih didahulukan daripada anak yang mungkin akan datang.

Kedua, rancangan Allah bagi pernikahan adalah monogami. Tetapi baru Kejadian 4 rencana ini telah diabaikan. Akan tetapi dalam PB Yesus (Mat. 19:4) dan rasul Paulus (Ef. 5:31; 1Kor. 7:2; 1Tim. 3:2, 12; Tit. 1: 6) menegaskan kembali konsep monogami itu. Model tersebut ditekankan dengan fakta bahwa gambaran pernikahan sebagaimana digunakan dalam Alkitab adalah model untuk hubungan Yahweh dengan Israel dan antara Kristus dan gereja.

Ketiga, Allah merancang pernikahan sebagai penyatuan heteroseksual. Ia menyediakan Adam “dengan penolong yang kebalikan dari dirinya dan bukan laki-laki yang lain . . . tetapi dengan ‘*isshah*,’ perempuan itu.”⁷³ Ini adalah penyatuan untuk mana prokreasi dirancang. Maka homoseksualitas adalah penyimpangan dari maksud asli Allah bagi seksualitas manusia. PB berbicara secara negatif mengenai tindakan homoseksual (1Kor. 6:9; dan 1Tim. 1:10). Konteks dari ayat-ayat ini adalah imoralitas orang-orang kafir.

Kejadian 2: 24-25 mengandung prinsip utama dari pernikahan. Jika satu atau lebih dari prinsip-prinsip ini dilanggar, pasangan akan mengalami kesulitan-kesulitan yang akan mempengaruhi secara mendalam hubungan mereka, yang kemudian akan membawa mereka ke ruang konseling.

Rancangan Allah tentang Pernikahan sebagai Hubungan Seksual yang Eksklusif

D. E. Rosenau menulis di dalam bukunya *A Celebration of Sex* bahwa seksualitas adalah sebuah “kekuatan yang sangat berkuasa dalam hidup kita dengan potensi yang sangat besar untuk ikatan yang intim atau tindakan-

⁷²Ibid. 77.

⁷³Ibid.

tindakan yang membahayakan.”⁷⁴ Seksualitas juga adalah “seluruh rangkaian perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang dimiliki dan digunakan manusia dalam wujud pribadi yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Seksualitas adalah hubungan yang diekspresikan bagi diri kita sendiri dan bagi orang lain melalui pandangan, sentuhan, perkataan, dan tindakan.”⁷⁵ Efesus 5:31-32 berbicara mengenai keindahan dan kedalaman sebuah hubungan pernikahan dan Rosenau memberi komentar: “bercinta dan menciptakan hubungan satu daging adalah proses yang sangat dalam, penuh misteri, dan dinamik.”⁷⁶

Kita harus senantiasa membuat pilihan-pilihan yang dapat mengembangkan dan menjaga keintiman seksual itu, seperti, *pertama*, menghindari semua hubungan di luar pernikahan (Kel. 20:14). Rasul Paulus menekankan di dalam suratnya kepada Korintus (1Kor. 6:9-20) bahwa penyatuan seksual mempunyai dimensi emosional dan spiritual yang penting. Itu tidak sekadar interaksi seksual dan hubungan seksual. Menjadi “satu daging” adalah penyatuan spiritual. Seringnya ketidaksetiaan sangat jelas dikatakan di dalam Alkitab: “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah” (Ibr. 13:4; bdk. Mat. 5:27-28; Ef. 5:5; Flp. 4:8).

Kedua, untuk tetap menyatu secara seksual. Walaupun 1 Korintus 7:3, 5 nampaknya menempatkan hubungan seksual pada kategori sebagai tugas yang harus diberikan kepada satu dengan lain dari setiap pasangan, “menikmati seksualitas dan berhubungan dengan pasangan adalah hadiah yang masing-masing bawa kepada satu dengan lain secara sukarela-tidak dengan tuntutan atau paksaan.”⁷⁷

Ketiga, untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan (Ams. 5:15-19). Ayat-ayat indah ini mendorong suami untuk menikmati hubungan seksual dengan istrinya, dipuaskan olehnya dan terpikat oleh kasihnya. Hal yang sama berlaku bagi istri mengenai suaminya. Sejumlah orang Kristen yang makin hari meningkat mencari konseling mengenai kesulitan-kesulitan seksual di dalam pernikahan. Mungkin satu alasan adalah kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang terobsesi dengan seks dan kita terus-menerus terekspos ke media yang telah diseksualisasikan. Kemurnian sedang berada dalam serangan melalui internet dan media lainnya. Norma-norma umum, seringkali berlawanan dengan norma

⁷⁴(Nashville: Thomas Nelson, 1994) 17.

⁷⁵Dikutip dari Ruth H. Barton, *Equal to the Task: Men & Women in Partnership* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 53.

⁷⁶Rosenau, *A Celebration* 20.

⁷⁷Ibid. 17.

alkitabiah, diajarkan secara luas di dalam kelas-kelas pendidikan seks di sekolah-sekolah umum. Banyak kaum muda yang masuk pernikahan mempunyai sejarah hubungan-hubungan seksual pra-nikah (yang membalikkan urutan dari Kej. 2:24). AACC (American Association of Christian Counselors) telah melakukan sebuah studi yang sangat baik dan alkitabiah mengenai “Seksualitas yang Sehat.” Dalam studi tersebut Archibald D. Hart mendefinisikan pembelaan Kristen melawan imoralitas sebagai “suatu usaha untuk mempertahankan, melindungi, dan mengembalikan sebuah seksualitas yang sehat di dalam keluarga, diri kita, dan gereja kita.”⁷⁸ Konseling Kristen dapat menyediakan kesempatan untuk pengakuan, pengampunan, penyembuhan, dan menemukan kembali kenikmatan yang Allah berikan dalam seks.

Rancangan Allah tentang Pernikahan sebagai Hubungan yang Abadi

Gereja Inggris memberikan definisi pernikahan sebagai berikut:

Pernikahan adalah karunia, sehingga suami dan istri dapat saling menghibur, dan saling menolong satu dengan lain, hidup setia bersama dalam kekurangan dan kekayaan, dalam duka dan suka. Ia adalah karunia, sehingga dengan kesenangan dan kelembutan mereka dapat saling mengenal dalam kasih, dan melalui hubungan tubuh mereka, dapat menguatkan hati dan hidup mereka. Ia adalah karunia, sehingga dapat mempunyai anak-anak dan diberkati dalam membesarkan mereka. . . .⁷⁹

Sedangkan J. H. Olthuis mendefinisikan pernikahan sebagai:

Pernikahan adalah penyatuan yang mutual, eksklusif, seumur hidup, dan satu daging antara suami dan istri yang bercirikan *troth* atau janji setia. *Troth* adalah istilah bahasa Inggris yang kuno untuk kesetiaan, kebenaran, kepercayaan, kasih, dan komitmen.⁸⁰

Karena itulah Tuhan berkata: “Janganlah orang tidak setia terhadap istri dari masa mudanya. Sebab ‘Aku benci perceraian,’ firman Allah” (Mal. 2: 15-16). Merusak kepercayaan dengan pasangan berarti merusak perjanjian

⁷⁸*The Sexual Man: Masculinity Without Guilt* (Dallas: Word, 2001) 3.

⁷⁹Dikutip dari C. Clulow, *Women, Men & Marriage* (Northvale: Jason Aronson, 1995) 147.

⁸⁰“Marriage” dalam *New Dictionary* 565.

pernikahan. Hal itu meninggalkan bekas luka, “tidak hanya pada pasangan dan anak-anak, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya.”⁸¹ Angka statistik menunjukkan bahwa kehancuran pernikahan adalah bagian dari masyarakat masa kini dan di gereja-gereja kita. Saya tiba pada pandangan saya mengenai perceraian dan pernikahan kembali setelah bergulat dengan subjek tersebut, mempelajari Alkitab, dan menyaksikan rasa sakit dari laki-laki dan perempuan dalam kehancuran sebuah keluarga.

PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI

Perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku populer adalah penyebab-penyebab utama dari meningkatnya perceraian dan pernikahan kembali sebagaimana kita lihat saat ini, kata A. Cornes. Ia antara lain mendaftarkan:

1. Penekanan pada hak, bukan pada tanggung jawab. “Pernikahan telah berbelok menjauh dari kerangka tanggung jawab dan hak yang mutual (bdk. 1Kor. 7:3) menuju kemungkinan tertinggi dari pemuasan kebutuhan-kebutuhan pribadi.”⁸²
2. Harapan-harapan yang tidak realistis akan kebahagiaan yang gampang dan terus-menerus. “Penekanan terhadap hak dan bukan tanggung jawab, dan harapan akan kebahagiaan yang gampang sangat berhubungan erat.”⁸³
3. Penerimaan perceraian dan pernikahan kembali dalam masyarakat. Undang-undang di banyak negara mencerminkan penerimaan terhadap perceraian dan pernikahan kembali. “Dalam perceraian, sama seperti dalam hal lainnya, ketersediaan nampaknya menciptakan kebutuhan.”⁸⁴

Dengan judul “Mengapa Pernikahan-Pernikahan Gagal,” The American Academy of Matrimonial Lawyers menulis dalam buku kecil mereka: Tidak semua pernikahan gagal dengan alasan yang sama, juga tidak ada satu alasan yang umum sebagai penyebab hancurnya sebuah pernikahan. Walaupun demikian, kita lebih sering mendengar beberapa alasan tertentu daripada yang lain. Daftar alasan-alasan ini termasuk: “miskinnya komunikasi, masalah-masalah finansial, kurangnya komitmen terhadap pernikahan, perubahan yang dramatis dari prioritas-prioritas, ketidaksetiaan.” Selain itu, penyebab-penyebab yang tidak terlalu umum adalah: “Harapan-harapan

⁸¹Lewis and Demarest, *Integrative Theology* 98.

⁸²*Divorce & Remarriage* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 14.

⁸³Ibid. 17.

⁸⁴Ibid. 31.

yang gagal atau kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, kecanduan dan penyalahgunaan zat-zat, penganiayaan seksual, fisik atau emosional, kurangnya ketrampilan dalam menyelesaikan konflik.”⁸⁵ Menurut McDonald, “Kerangka pikiran tradisional dan Kristiani membuat perceraian sebagai sebuah tindakan menyimpang—bukan sebuah tindakan yang normal.”⁸⁶ Dengan demikian, dalam usaha untuk menghadapi atau kemungkinan untuk menghindar dari ajaran Alkitab, argumen-argumen seperti “ada begitu banyak interpretasi,” “Alkitab mengajarkan yang ideal,” bisa didengar di antara orang-orang Kristen.

Pengajaran Perjanjian Lama mengenai Perceraian dan Pernikahan Kembali

Beberapa ayat di dalam Pentateukh berbicara tentang perceraian, tetapi tidak ada yang mencela atau bahkan melarangnya. Kita menemukan petunjuk-petunjuk spesifik mengenai perceraian di dalam Keluaran 21:10-11 dan Ulangan 24:1-4. Dasar-dasar di atas mana perceraian diterima adalah pengabaian pemberian nafkah dalam kitab Keluaran dan tindakan tidak senonoh dalam kitab Ulangan. Dalam kitab-kitab para Nabi kemudian pernikahan dipakai sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan hubungan Allah dengan bangsa Israel. Allah telah menikah dengan Israel dan ketika bangsa itu terpecah, dengan bangsa bersaudara, Israel dan Yehuda. Israel adalah tidak setia dan bercerai. Yehuda lebih tidak setia lagi, “tetapi Allah mengasihani dan berpisah untuk sementara, kemudian mencari rekonsiliasi. . . . Rasa sakit yang Allah rasakan dalam pengalaman tersebut . . . diekspresikan dalam kitab Maleakhi, di mana Ia mengutuk mereka semua mengingkari janji pernikahan.”⁸⁷

Pengajaran Perjanjian Baru mengenai Perceraian dan Pernikahan Kembali

Mengenai perceraian dan pernikahan kembali, Injil-injil sinoptik mencatat perkataan-perkataan Yesus dengan berbeda. Menurut Lukas 16:18 dan Markus 10:2-12, Yesus tidak mengizinkan perceraian atas dasar apa pun. Tetapi dalam Matius 5:31-32 dan 19:2-9, perceraian diizinkan atas dasar “*porneia*,” perzinahan. David Instone-Brewer telah melakukan sebuah studi mendalam mengenai ayat-ayat di atas berhubungan dengan *rabbinic accounts* dari debat *Hilelite-Shammaite*, dalam mana Yesus sendiri terlibat

⁸⁵“Making Marriages Last,” http://www.aalm.org/Marriage_Last?MarriageLast_Text.Htm.

⁸⁶*Creating* 333.

⁸⁷D. Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 58.

melalui pertanyaan-pertanyaan orang-orang Farisi tentang Ulangan 24:1-4. Instone-Brewer mencapai kesimpulan yaitu bahwa Yesus mengajarkan enam hal yang khusus:

- Pernikahan adalah bersifat monogami
- Pernikahan adalah seumur hidup
- Perceraian tidak pernah bersifat wajib
- Perceraian dapat diizinkan jikalau ada penolakan keras untuk berhenti melakukan perzinahan
- Pernikahan adalah pilihan bukan bersifat wajib – maka ketidakmampuan melahirkan anak bukanlah dasar untuk perceraian
- Perceraian atas “dasar apapun” adalah tidak valid dan pernikahan kembali setelah perceraian itu adalah perzinahan.⁸⁸

Dasar dari pengajaran Yesus bukan hukum yang berlaku. Pengajaran Yesus “berdasarkan kehendak Allah, Sang Pencipta, sebagaimana kehendak itu dinyatakan di dalam Kitab Suci.”⁸⁹

Ajaran rasul Paulus tentang perceraian dan pernikahan kembali: Dalam 1 Korintus 7:10-11 rasul Paulus sepertinya menyangkal kemungkinan akan perceraian bagi pasangan Kristen. Pilihan untuk berpisah nampaknya terbuka dan rekonsiliasi adalah sebagai tujuan. Saya mengerti bahwa segala usaha yang dapat dilakukan harus dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Pada ayat-ayat berikutnya (ay. 12-15) rasul Paulus atas dasar otoritasnya sendiri sepertinya memberikan izin bagi seorang Kristen untuk mengabulkan permintaan pasangannya yang tidak seiman yang menginginkan perceraian. Posisi Rasul Paulus tentang pernikahan kembali memberi kesan bahwa ia mempunyai aturan yang lebih ketat bagi orang-orang Kristen. Pernikahan kembali tidak diizinkan jika pernikahan sebelumnya berakhir dengan perceraian. Hanya jika pasangan yang tidak seiman pergi meninggalkannya atau hanya jika pasangannya meninggal dunia, orang tersebut dapat menikah kembali (1Kor. 7: 15, 39). Pasangannya yang baru harus orang percaya (1Kor. 7:39). Pesan utamanya adalah:

orang percaya tidak boleh menjadi pelaku perceraian, baik dengan berpisah dari pasangannya maupun dengan mengabaikan tanggung jawabnya dalam pernikahan, tetapi jika pernikahannya juga berakhir walaupun sudah berusaha sebaik-baiknya, ia dapat bercerai dan bebas untuk menikah kembali.⁹⁰

⁸⁸Ibid. 178, 187.

⁸⁹R. F. Collin, *Divorce in the New Testament* (Collegeville: Liturgica, 1989) 227.

⁹⁰Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage* 212.

Sebagai kesimpulan saya secara penuh setuju dalam pengertian bahwa:

Yesus dan Rasul Paulus menegaskan keempat dasar di dalam PL untuk perceraian dan pernikahan kembali sambil menekankan bahwa perceraian harus dihindari jika mungkin dan bahwa orang-orang percaya harus melangkah satu mil lebih lagi dalam berusaha untuk mempertahankan pernikahannya. Mereka mengizinkan perceraian atas dasar-dasar spesifik dari Perjanjian Lama dan menolak perceraian-perceraian tanpa salah dari budaya *Hillelites* dan dari *Greco-Roman*.⁹¹

Dari generasi ke generasi tradisi gereja memaksa para suami dan istri untuk bertahan di dalam pernikahan di mana salah satu dari pasangan menganiaya atau mengabaikan. Walaupun sudah menderita karena ketidaksetiaan yang berulang-ulang dilakukan mereka tidak diizinkan untuk bercerai. Oleh karena itu tradisi gereja sedang berada dalam bahaya mempertahankan tradisi dari pengajaran Yesus dan Rasul Paulus.

Di dalam pelayanan kepada keluarga-keluarga, kita berfokus pada penguatan pernikahan dan menghindari perceraian. Sebisanya usaha harus diberikan supaya perceraian dihindari melalui konseling pranikah dan sebuah program pelayanan terhadap pernikahan yang komprehensif di gereja. Jason Carroll dari Universitas Brigham Young dan Willian Doherty dari Universitas Minnesota mengatakan bahwa:

para pasangan yang menghadiri pelajaran-pelajaran pra-nikah cenderung berkomunikasi lebih baik, menyelesaikan masalah dan bercerita bahwa hubungan mereka lebih baik daripada para pasangan yang tidak pernah mengikutinya. Peningkatan dari kekuatan pernikahan adalah kira-kira 3%.⁹²

Jikalau ada dasar untuk perpisahan atau perceraian, saya melihat tugas kita dalam memberikan dukungan melalui konseling alkitabiah yang benar. Karena perceraian adalah salah satu krisis besar yang akan dialami oleh seorang dewasa, maka proses penyembuhan, pemulihan dan membangun kembali akan membutuhkan perhatian khusus bukan hanya bagi orang tua tunggal yang baru ini tetapi juga bagi anak-anak.

⁹¹Ibid. 299.

⁹²"Premarital Classes Can Help Relationships: Research," <http://archives.his.com/smartmarriages/2003-April/msg00000.html>.

RANCANGAN ALLAH BAGI KELUARGA

Anderson berkata:

Keberadaan yang mutual dari kedua manusia pertama merupakan inti penting dari apa yang Alkitab artikan sebagai keluarga-keluarga–saling memperhatikan–di mana perkembangan dalam identitas diri, kedewasaan pribadi, mengembangkan nilai-nilai moral, dan formasi spiritual terjadi.⁹³

Selain Anderson, saya setuju dengan Balswick dan Balswick yang mengatakan “titik mula yang logis dari hubungan keluarga apa saja adalah perjanjian komitmen, yang memiliki kasih yang tidak bersyarat pada dasarnya,” dan juga “sebuah teologi dari hubungan-hubungan keluarga terdiri dari empat tahap yang berurutan tetapi non-linear: perjanjian (*covenant*), anugerah (*grace*), memberdayakan (*empowering*), dan keintiman (*intimacy*).”⁹⁴ Dalam kesempatan lain D. R. Garland mengatakan, “Sosiologi dan masyarakat kita telah . . . mengartikan keluarga sebagai sebuah struktur, sebuah kumpulan dari status-status dan peran-peran (seperti orangtua-anak, pasangan-pasangan).”⁹⁵ Ia mendefinisikan keluarga sebagai:

Organisasi dari hubungan-hubungan yang bertahan dengan berjalannya waktu dan konteks-konteks yang melaluinya orang-orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka untuk dimiliki dan kelekatan, dan untuk saling membagikan tujuan-tujuan hidup, menolong dan sumber daya-sumber daya.⁹⁶

Peran Suami di dalam Keluarga

Kasih adalah tema dan perintah yang utama ketika PB berbicara mengenai hubungan suami dengan istrinya (Ef. 5:25, 28, 33; Kol. 3:19). Tuhan sendiri, perhatian-Nya dan kasih-Nya terhadap gereja digunakan sebagai contoh tentang kasih yang diharapkan dari seorang suami. 1 Petrus 3:1-7 menggunakan kata-kata kunci “memperhatikan,” “hormat,” dan “ahli waris” untuk menggambarkan mutualitas dalam hubungan pernikahan. Peran yang Allah inginkan dari suami tampaknya seperti seorang hamba-

⁹³Anderson, *The Shape* 260.

⁹⁴Dikutip dari *ibid.* 21.

⁹⁵Seperti yang dikutip Anderson dari D. R. Garland, *Family Ministry* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 25.

⁹⁶*Ibid.* 39.

pemimpin. Gangel menulis: “Yesus memperlihatkan kepada murid-murid-Nya suatu jiwa hamba yang berbelaskasihan dan mengharapkan murid-murid-Nya untuk menunjukkan jiwa yang sama di dalam peran kepemimpinan mereka di dalam gereja.”⁹⁷ R. Lewis dan W. Hendricks mengartikan kepemimpinan suami dalam ajaran-ajaran rasul Paulus sebagai tanggung jawab, bukan pangkat; pengorbanan, bukan mementingkan diri sendiri, dan kewajiban, bukan menguasai.⁹⁸ Kepemimpinan seseorang harus mengikuti contoh kepemimpinan Kristus terhadap pengantin perempuan-Nya, yaitu gereja.

Ia tidak menguasainya . . . Ia mendapatkan hak kepemimpinan itu dengan mengorbankan diri-Nya bagi pengantin perempuan-Nya, dan pada akhirnya mati baginya. Adalah kayu salib yang memberikan kepada Yesus hak mutlak untuk memimpin.⁹⁹

Menurut Lewis dan Hendriks, “dikuasai oleh Roh Kudus membuat hal yang ideal menjadi kenyataan.”¹⁰⁰ Inilah latar belakang di mana seorang suami, dalam mengejar suatu hubungan yang memuaskan dengan istrinya, memberikan “perhatian pokok” untuk memenuhi kebutuhan istrinya, seperti kebersamaan, rasa aman (1Tim. 5:8), dan rasa berarti.¹⁰¹

Dalam pelayanan di konteks Asia, saya menemukan bahwa laki-laki cenderung mengeksploitasi peran kepemimpinan itu karena penekanan budaya patriarkal. Di Indonesia adalah sesuatu yang umum dan diterima dalam masyarakat luas jika suami menghukum istrinya secara fisik dan dengan demikian mengajar mereka untuk tunduk. Hal itu jarang disebut atau dilihat sebagai penganiayaan. Ajaran Alkitab tentang kepemimpinan-hamba, kasih dan saling menghormati adalah penting dan hal ini tentunya disambut dengan baik oleh para istri.

Peran Istri dalam Keluarga

Peran alkitabiah dari seorang istri sebagai tanggapan terhadap kepemimpinan yang penuh kasih dari suaminya adalah sikap yang tunduk.

Natur rohani dari pasangan suami istri adalah sama, posisi mereka di hadapan Allah adalah setara, tetapi agar keluarga berfungsi dengan

⁹⁷“Toward a Theology” 323.

⁹⁸*Rocking the Roles* (Colorado Spring: Navpress, 1991) 63.

⁹⁹Ibid. 66.

¹⁰⁰McDonald, *Creating* 67.

¹⁰¹*Rocking the Roles* 85.

harmoni, perempuan, tanpa kehilangan martabatnya, mengambil tempat untuk tunduk kepada kepemimpinan suaminya.¹⁰²

Tunduk berarti menyerahkan haknya sendiri. Kata “taat” tidak muncul di dalam Alkitab berhubungan dengan para istri, tetapi berhubungan dengan anak-anak (6:1) dan budak-budak (6:5).” Maka “kata *taat* tidak termasuk dalam dinamika saling tunduk dari persatuan satu daging.”¹⁰³ Pengertian yang demikian penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai para suami yang adalah penganiaya dan keadaan-keadaan lainnya di mana para suami melanggar ajaran Alkitab dengan menuntut istri untuk tunduk. Karena itu, “tunduk berarti memberdayakan suami menjadi pemimpin.”¹⁰⁴

Tunduk adalah konsep yang sering disalahpahami dan dengan demikian ajaran Alkitab yang jelas sangat diperlukan. Dalam konteks Asia, khususnya di Indonesia, saya menemukan bahwa perempuan-perempuan enggan menerima tunduk itu karena mereka takut. Hal itu hanya memperburuk status mereka di dalam pernikahan. Penjelasan dan pengajaran bagi suami maupun istri akan menolong memperkenalkan konsep kepemimpinan-hamba dan tunduk untuk manfaat bagi kedua pasangan.

Peran Orang Tua dalam Keluarga

Alkitab menggambarkan Allah sebagai orang tua yang menyebut kita sebagai anak-anak-Nya (1Yoh. 3:1) dan keluarga-Nya (Ef. 3:15). “Allah melambangkan diri-Nya sebagai orang tua yang sempurna dan para orang tua perlu mengerti siapakah Allah itu, supaya dapat mengajar dan memberi contoh dari sifat-sifat yang sama kepada anak-anak mereka.”¹⁰⁵ Kasih yang tanpa syarat harus dilihat sebagai dasar dari pengasuhan Kristen (*Christian parenting*). Para orang tua yang penuh kasih akan menceritakan (Ul. 6:7) dan mengajarkan (Ams. 1:8-9) kepada anak-anak mereka mengenai kebenaran spiritual, iman dan kasih (Ul. 6:4-5), mengenai ketergantungan mereka kepada Allah dan pertanggungjawaban mereka kepada-Nya, mengenai baik dan jahat, mengenai dosa dan pengampunan. Selanjutnya, “pengasuhan adalah suatu pelayanan rohani yang penting yang dipercayakan oleh Allah.”¹⁰⁶ Para orang tua yang penuh kasih akan mendisiplin anak-anak mereka (Ibr. 12:5-11) demi kebaikan anak-anak itu sendiri. Para ayah diberikan nasihat khusus mengenai bagaimana memberi teguran supaya tidak

¹⁰²McDonald, *Creating* 68.

¹⁰³G. Bilezikian, *Beyond Sex Roles* (Grand Rapids: Baker, 1999) 171.

¹⁰⁴Rainey, *Preparing for Marriage* 172.

¹⁰⁵McDonald, *Creating* 191.

¹⁰⁶Ibid. 192.

membuat anak-anak mereka marah atau merasa pahit tetapi untuk “mendidik mereka dengan kasih dan adil di dalam ajaran Tuhan (Ef. 6:4; Kol. 3:21).”¹⁰⁷

Adalah penting bagi para orang tua untuk mengevaluasi nilai-nilai mereka dalam terang firman Allah, karena nilai-nilai itu akan dikomunikasikan secara verbal maupun non-verbal kepada generasi berikutnya, karena itu “jika sebuah keluarga tidak menuruti prinsip-prinsip Alkitab, maka kerangka moral yang benar yang dibutuhkan oleh anak-anak sangat kurang.”¹⁰⁸

Para orang tua akan berusaha menyediakan lingkungan yang penuh pengasuhan di mana anak-anak mereka akan tumbuh dan menjadi dewasa.

Para orang tua yang penuh pengasuhan mengekspresikan kasih sejati bagi pasangan dan anak-anak mereka, dapat menguasai kehidupan pribadi mereka, menemukan keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan sosial dan tanggung jawab kepada keluarga. Hal itu membutuhkan disiplin dalam kehidupan pribadi, kehidupan rohani, dan kehidupan keluarga.¹⁰⁹

Pada kesempatan yang berbeda-beda orang tua dapat menjadi penyedia, penolong, perawat, pembimbing moral, pendisiplin, pengajar, komunikator, konselor, tempat mencurahkan hati, fasilitator, pendorong, pelatih, pemandu sorak, dan sopir.¹¹⁰

Jelas bahwa menjadi orang tua tidak dapat dilakukan tanpa investasi yang besar sekali dari seluruh keberadaan orang tua itu sendiri. Para orang tua Kristen akan sadar bahwa mereka tidak melakukan “pekerjaan yang baik” tanpa bergantung kepada Tuhan untuk hikmat, kasih, dan ketrampilan.

Balswick dan Balswick menjelaskan kepentingan dan nilai dari orang tua yang saling melengkapi: “Kebaikan dari pengasuhan yang saling melengkapi adalah bahwa salah satu orang tua tidak harus berusaha memenuhi semua kebutuhan anak sendirian.”¹¹¹ Dalam Efesus 6:1-4, Paulus membicarakan tentang sebuah ketidakseimbangan (ay. 4) yang mungkin dia perhatikan dalam membesarkan anak-anak. Ia ingin para ayah menjadi lebih terlibat secara positif dalam proses dengan memperingatkan para ayah

¹⁰⁷Lewis, *Integrative Theology* 99.

¹⁰⁸McDonald, *Creating* 193.

¹⁰⁹Ibid. 206.

¹¹⁰Ibid. 195.

¹¹¹Seperti yang dikutip dari S. Post, *More Lasting Unions: Christianity, the Family and Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 121.

“terhadap cara-cara yang *abusive* dalam penggunaan otoritas yang menimbulkan pemberontakan.”¹¹² Para ayah perlu berbagi tanggung jawab dalam membesarkan anak-anak.

Dalam sebuah observasi ditemukan bahwa “para ibu lebih cenderung melakukan disiplin, memeluk, menenangkan, mencium, dan berbicara kepada anak-anak kecil daripada para ayah.”¹¹³

Interaksi dengan ibu biasanya berpusat pada kegiatan pengasuhan anak. . . . Interaksi dengan ayah lebih cenderung melibatkan permainan. . . . Para ibu bermain dengan anak-anak kecil, tetapi permainan mereka lebih kurang bersifat fisik dan ramai daripada dengan para ayah.¹¹⁴

Dalam pemikiran J. A. H. Francis, “aspek pengasuhan ibu adalah kompleks,”¹¹⁵ dalam peran jender tradisional, seorang ibu “terlibat dalam membangun ikatan emosional yang kuat, dalam kasih sayang yang kuat yang terbentuk antara orang tua dan anak” yang kemudian memungkinkan anak untuk mewujudkan kasih dengan orang lain “di dalam keluarga dan di luar keluarga.”¹¹⁶ Sangat menarik bahwa di dalam banyak buku yang saya baca mengenai subjek tersebut, banyak bab yang digunakan untuk berbicara mengenai peran para ayah, tetapi hanya sedikit berbicara secara spesifik mengenai peran seorang ibu.

Alkitab menunjukkan berbagai model tentang keibuan di dalam PL dan PB. Peran seorang ibu termaktub dalam hubungannya dengan suaminya, dengan Tuhan, dan peran penatalayanan berkaitan dengan anak-anaknya (bdk. PL: Hannah dalam 1Sam. 1-2, dan PB: Maria, ibu dari Yesus).

Peran seorang ayah secara historis adalah memberi keamanan dan tanggung jawab terhadap keluarganya. PL mempunyai contoh-contoh yang negatif yang menunjukkan apa yang terjadi ketika seorang ayah tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga (Lot, Kej. 19; Imam Eli, 1Sam. 1-4). PL menggambarkan seorang ayah yang bertindak di bawah hukum, sedangkan PB melalui Kristus menunjukkan kepada kita seorang ayah yang membimbing anak-anak-Nya dalam kebenaran dan kasih tanpa syarat. Di dalam PB, melalui pewahyuan Yesus, menjadi seorang ayah mendapatkan perhatian baru. Lambang Kristus tentang seorang ayah di

¹¹²Bilezikian, *Beyond* 172.

¹¹³J. W. Santrock, *Life-Span Development* (Dallas: University of Texas Press, 2002) 94.

¹¹⁴Ibid. 193.

¹¹⁵“Parenthood, Parenting” dalam *New Dictionary* 651.

¹¹⁶Ibid.

dunia ini menetapkan standar tertinggi. Ada ayah-ayah yang penuh kasih sayang memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka, yang diceritakan di dalam Injil sinoptik (Mat. 17:14-16; Mk. 9:17-23; Yoh. 4:46-50).

Para ayah mempunyai mandat rohani untuk memimpin keluarganya secara rohani. Dalam Ulangan 6-12, ada sembilan referensi mengenai para ayah yang bertanggung jawab untuk memberikan warisan keagamaan bangsa Israel kepada generasi berikutnya.¹¹⁷

Karena para ayah menggambarkan siapakah Allah itu, persepsi anak-anak tentang Allah sering kali berdasarkan bagaimana mereka melihat ayah mereka. Hal ini memberikan tanggung jawab yang luar biasa kepada seorang laki-laki yang sering kali ia tidak sadari.

Dalam hubungan dengan anak laki-laki, seorang ayah adalah alat untuk menolong putranya “mengidentifikasi dan merasa nyaman dengan maskulinitasnya.”¹¹⁸ Para ayah yang penuh pengasuhan melakukan yang terbaik untuk melibatkan dan menguatkan anak-anak lelaki mereka melalui interaksi yang sering dilakukan. “Seorang ayah mempunyai pengaruh yang sangat dalam bagi perkembangan gambar diri dan orientasi seksual dari putranya.”¹¹⁹

Hubungan seorang ayah dengan anak perempuannya sama penting.

Anak-anak perempuan yang memiliki hubungan ayah-putri yang positif mempunyai konsep diri yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, kedewasaan moral yang lebih baik, dan menurunkan angka kehamilan remaja. Mereka juga menunjukkan percaya diri yang lebih besar dalam hubungan pribadi dan interaksi sosial.¹²⁰

KELUARGA BESAR DALAM KONTEKS ASIA

Lebih daripada masyarakat di Amerika sekarang ini, keluarga besar memainkan peran yang sangat besar dalam masyarakat Asia. Kelompok lebih penting daripada individu; kepentingan bersama mengesampingkan kepentingan individu. Sedangkan di Barat hal ini dapat dilihat sebagai negatif, kelompok menyediakan individu dengan keamanan yang mungkin tidak tersedia. Di Indonesia, misalnya, kita tidak memiliki sistem asuransi yang berfungsi dengan baik untuk kesehatan atau hal-hal lainnya. Keluarga

¹¹⁷McDonald *Creating* 198.

¹¹⁸Ibid.

¹¹⁹Ibid. 199.

¹²⁰Ibid.

besar adalah sistem, yang dengan memperhatikan, membagikan, memberi hutang, dan meminjamkan, menyediakan cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Ide saling berbagi sangat tertanam ke dalam budaya dan dapat diberikan dan diharapkan dari anggota-anggota di luar keluarga seperti pegawai rumah tangga, yang memiliki hubungan khusus dengan keluarga. Gaya hidup seperti ini yang berpusat kepada orang lain didukung oleh nilai-nilai budaya dan sepertinya lebih dekat dengan prinsip-prinsip Kristen. Hal ini tidak berarti bahwa hakikat manusia pada dasarnya tidak egosentris seperti di tempat-tempat lainnya.

Pada latar belakang yang digambarkan di atas ini, dapat dimengerti bahwa memilih pasangan hidup sering kali bukan sebuah keputusan pribadi. Orang tua atau anggota-anggota keluarga yang lebih tua adalah bagian dari seluruh proses dan dapat mengatur pernikahan bagi seorang gadis yang sudah lama belum menikah. Hal ini dapat menimbulkan keadaan yang sulit jika orang tua yang belum percaya berusaha untuk menikahkan anaknya yang telah percaya kepada yang belum percaya. Tekanan kelompok dapat menjadi sangat berat bagi anak yang harus memilih antara keluarga (dukungan dan keamanan) dan hidup sendiri tanpa semuanya itu.

Dalam pembuatan keputusan, antara anggota-anggota keluarga, usia memainkan peran yang besar. Semakin tua anggota itu semakin dihormati pendapat yang ia lontarkan. Maka tidak mudah bagi seorang individu untuk membentuk opininya sendiri. Apapun yang diajarkan atau dikatakan oleh seorang yang lebih tua atau seorang yang dipercaya lebih dipertimbangkan daripada pendapat diri sendiri, tidak peduli apa dasarnya. Seorang muda tidak boleh mempertanyakan seseorang yang lebih tinggi status sosialnya, tanpa harus siap menghadapi akibat dari orang itu atau dari kelompok. Di dalam konseling, pengertian peran ini dapat menghalangi keterbukaan dan rasa percaya. Seorang konseli mungkin saja ingin supaya konselor memberitahunya apa yang ia harus lakukan. Walaupun nasihat tidak disambut dengan baik, konseli bisa saja menunjukkan persetujuan tetapi tidak akan kembali lagi karena asumsi bahwa pertentangan tidak dapat ditoleransi. Maka proses konseling harus membuka jalan untuk keterbukaan dalam menciptakan rasa percaya dan membangun pemberdayaan.

Karena itu, membesarkan anak sering kali dilakukan secara kolektif. Membutuhkan pertumbuhan pribadi yang cukup banyak dari anak-anak dewasa untuk dapat memperjelas peran dan nilai mereka sendiri menurut pengertian mereka terhadap firman Tuhan.

Karena kurangnya cara-cara lain untuk mengasuh orang tua yang sudah lanjut usia, anak-anak akan tinggal dengan mereka atau orang tua yang datang untuk tinggal bersama dengan anak-anak. Dalam tradisi Tionghoa, adalah tanggung jawab dari anak tertua untuk mengasuh orang tua. Hal ini sering kali merupakan penyebab banyak masalah yang mana dalam budaya

ini tidak ada jawaban yang mudah. Kita sering kali melihat, khususnya anak laki-laki dan istrinya yang tinggal dengan orang tua dari laki-laki, mempunyai kesulitan-kesulitan untuk meninggalkan secara emosional orang tuanya dan secara penuh bersatu dengan istrinya. Ajaran Alkitab mengenai subjek ini di gereja-gereja menolong para orang tua dan anak-anak untuk melihat bahwa ada beberapa dari tradisi yang tidak baik dan tidak alkitabiah. Bilezikian menambahkan, “orang-orang Kristen diperintahkan untuk memeriksa asumsi-asumsi mereka dalam terang firman Allah, dan ketika mereka melakukan hal itu, mereka diberikan janji bahwa mereka dapat menemukan kehendak Allah (Rm. 12:2).”¹²¹

PENUTUP

Ajaran Alkitab mengenai pernikahan dan keluarga adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan pernikahan dan keluarga yang sehat dan hormat kepada Allah. Nampak bagi saya bahwa hal ini adalah benar bagi masyarakat Barat pasca-kekristenan maupun bagi masyarakat Timur non-Kristen, karena budaya dan media telah menyokong gaya hidup yang bertentangan. Pelayanan Kristen kepada keluarga-keluarga dan pernikahan-pernikahan bersifat rohani dan moral, penginjilan dan memuridkan, mencegah dan aplikasinya adalah alkitabiah.¹²² Saya percaya bahwa itu adalah pelayanan yang dibutuhkan oleh seluruh dunia secara umum dan gereja secara khusus.

¹²¹*Beyond 207.*

¹²²C. M. Sell, *Family Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 1995) 14-21.